

KAJIAN PERILAKU DAN STRATEGI PENGRAJIN TEMPE DALAM MENGHADAPI FLUKTUASI HARGA KEDELAI DI SUNTER, JAKARTA UTARA

Sugi Suhartono*
Vivi Adeyani Tandean

Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie,
Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta 14350

Abstract

The high demand for soybean in Indonesia does not compensate to the increase of soybean farming production in the country. Therefore, this production depend on the imported soybean tends to increase from year to year. The average of Indonesian soybean import per year is 1,385,120 tons. The huge soybean price increase of 14.4 percent in the period of October 2012 to October of 2013. This greatly affects the production level of tempe entrepreneur. The number of samples in this study were as many as 50 entrepreneur in Sunter Jakarta. The specific purpose of this research is to study and analyze about (1) the effect of soybean price increase on the behavior of tempe entrepreneur, (2) the effect of price increase on tempe entrepreneur's strategy (Case in Kelurahan Sunter, North Jakarta). The results concluded (1) there is influence of price fluctuation on tempe entrepreneur behavior, (2) there is influence of price fluctuation to tempe entrepreneur strategy.

Keywords: Behavior, Strategy, Soybean, Tempe Entrepreneur

Abstrak

Tingginya permintaan kedelai di Indonesia tidak diimbangi dengan peningkatan produksi kedelai di dalam negeri. Dengan demikian tingkat ketergantungan kedelai Indonesia terhadap kedelai impor cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Rata-rata impor kedelai Indonesia per tahun sebesar 1.385.120 ton. Terjadi kenaikan harga kedelai yang cukup besar sebesar 14,4 persen pada periode Oktober tahun 2012 sampai Oktober tahun 2013. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat produksi para pengrajin tempe. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 orang pengrajin di Sunter Jakarta. Tujuan khusus dari penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisis mengenai (1) pengaruh kenaikan harga kedelai terhadap perilaku pengrajin tempe, (2) pengaruh kenaikan harga terhadap strategi para pengrajin tempe (Kasus di Kelurahan Sunter, Jakarta Utara). Hasil penelitian menyimpulkan (1) terdapat pengaruh fluktuasi harga terhadap perilaku pengrajin tempe, (2) terdapat pengaruh fluktuasi harga terhadap strategi pengrajin tempe.

Kata kunci: Perilaku, Strategi, Kedelai, Pengrajin Tempe

Pendahuluan

Salah satu komoditas tanaman pangan yang penting untuk dikonsumsi masyarakat Indonesia adalah kedelai. Kedelai (*Glicine max*) dikenal sebagai makanan rakyat karena merupakan salah satu sumber protein nabati paling menyehatkan.

Kedelai dapat diolah menjadi berbagai produk pangan seperti tempe, tahu, tauco, kecap, susu dan lain-lain. Salah produk pangan dari kedelai yang menjadi andalan konsumsi masyarakat Indonesia adalah tempe. Menurut penelitian John P. Slette dan Ibnu E. Wiyono (2012) menyatakan bahwa industri tempe

* Alamat kini: Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jln Yos Sudarso Kav. 87 Sunter, Jakarta 14350
Penulis untuk Korespondensi: Telp. (021) 65307062 Ext. 222. E-mail: sugi.suhartono@kwikiangie.ac.id

mengonsumsi 88% total persediaan kedelai di Indonesia.

Namun saat ini para pengrajin tempe menghadapi masalah yang cukup berat yaitu harga kedelai yang fluktuatif, dengan kecenderungan harga yang terus meningkat. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi para pengrajin dalam menentukan harga jual tempe. Permasalahan harus dihadapi oleh para pengrajin tempe yaitu, jika menaikkan harga jual tempe, maka daya beli masyarakat turun, khususnya masyarakat berpenghasilan rendah. Namun jika tetap mempertahankan harga jual, maka keuntungan yang diperoleh akan semakin berkurang. Begitu pula jika menghentikan produksi maka akan kehilangan pelanggan, berakibat hilangnya pendapatan. Dengan demikian dampak dari kenaikan harga kedelai berakibat pada berkurangnya kemampuan pengrajin untuk terus berproduksi, terutama pengrajin yang memiliki modal terbatas. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan (2015), harga tertinggi kedelai per kilogram (Kg) sejak tahun 2010 sampai dengan 2015 adalah sebagai berikut : Tahun 2010 : Rp 8.092; Tahun 2011 : Rp 8.281; Tahun 2012 : Rp 9.315; Tahun 2013 : Rp 10.675; Tahun 2014 : Rp 11.262 ; Tahun 2015 : Rp 11.019. Harga kedelai mulai tahun 2010 sampai dengan 2013 terus mengalami kenaikan, namun kenaikan paling tinggi terjadi pada tahun 2013, yaitu mencapai sebesar 14,6%. Kenaikan harga tersebut diduga akibat adanya perubahan iklim global yang dialami oleh negara-negara pengekspor kedelai di dunia, terutama negara-negara dari Amerika, seperti Brasil, Argentina, Amerika Serikat.

Ketergantungan kedelai Indonesia terhadap impor cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik bulan Februari 2014, rata-rata impor kedelai Indonesia per tahun sebesar 1.385.120 ton. Jumlah kebutuhan kedelai masyarakat Indonesia setiap tahun meningkat, tetapi produksi kedelai lokal cenderung menurun dari tahun ke tahun. Hal

ini yang menyebabkan impor semakin tinggi untuk menutup kebutuhan produksi kedelai nasional yang hanya mampu memproduksi rata-rata 788.676 ton setiap tahunnya. Sampai dengan tahun 2015, impor tertinggi terjadi pada tahun 2011 yang mencapai 2.087.985 ton atau sebesar 71 persen. Produksi kedelai nasional hanya mampu produksi sebesar 851.286 ton atau sebesar 29 persen. Hal inilah yang salah satu menyebabkan kenaikan harga kedelai.

Kajian Literatur

Tinjauan Literatur

Perilaku dan Strategi

Menurut Leland E dalam Alma (2013) "*Character is defined as the pattern of behavior characteristic for a given individual*". Sifat-sifat watak dapat disamakan dengan sifat dan perilaku. Teori perilaku dalam Fadiati (2011), menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan seseorang adalah hasil dari sebuah kerja yang bertumpu pada konsep dan teori bukan karena sifat kepribadian seseorang atau berdasarkan instuisi. Jadi menurut teori ini kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai secara sistematis dan terencana.

Seorang wirausaha merupakan individu yang mempunyai ciri dan watak untuk berprestasi lebih tinggi dari kebanyakan individu – individu lainnya, hal ini dapat dilihat dalam Mudjiarto (2006) dijelaskan bahwa David Mc Leland menyatakan ada sembilan karakteristik utama yang terdapat dalam diri seorang wirausaha yang meliputi, dorongan berprestasi : semua wirausaha yang berhasil memiliki keinginan besar untuk mencapai suatu prestasi.; bekerja keras: sebageian besar wirausahawan "mabuk kerja", demi mencapai sasaran yang ingin dicita-citakan; memperhatikan kualitas : wirasusahawan menangani dan mengawasi sendiri bisnisnya sampai mandiri, sebelum ia memulai dengan usaha baru lagi; sangat

bertanggung jawab: wirausahawan sangat bertanggung jawab atas usaha mereka, baik secara moral, legal, maupun mental; berorientasi pada imbalan : wirausahawan mau berprestasi, kerja keras dan bertanggung-jawab serta mereka mengharapkan imbalan yang sepadan dengan usahanya. Imbalan tersebut tidak hanya berupa uang, tetapi juga pengakuan dan penghormatan. Optimis: wirausahawan hidup dengan doktrin semua waktu baik untuk bisnis, dan segala sesuatu mungkin. Berorientasi pada hasil karya yang baik :seringkali wirausahawan ingin mencapai sukses yang menonjol dan menuntut segala yang *first class*. Mampu mengorganisasikan : kebanyakan wirausahawan mampu

memadukan bagian-bagian dari usahanya dalam usahanya. Mereka umumnya diakui sebagai “komandan” yang berhasil. Berorientasi pada uang : uang yang dikejar oleh para wirausahawan tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan pengembangan usaha saja, tetapi juga dilihat sebagai ukuran prestasi kerja dan keberhasilan.

Usaha Kecil dan Industri Rumah Tangga

Berdasarkan Undang-Undang No.20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Sedang mendefinisikan usaha mikro, kecil dan sedang berdasarkan jumlah aset dan omzet sebagaimana pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Sedang

Kelompok Usaha	Kriteria Asset	Omzet
Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Kecil	> 50 juta – 500 juta	300 juta – 2,5 Milyar
Sedang	500 juta – 1 Milyar	2,5 Milyar – 50 Milyar

Sumber : diolah dari UU No. 20 tahun 2008

Tabel 1 maka kriteria usaha kecil yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriteria yang ditetapkan oleh Undang – Undang No.20 tahun 2008. Menurut Murwanti dan Sholahuddin (2014) usaha kecil memiliki kekuatan dan kelemahan sendiri, beberapa kekuatan yang dimiliki antara lain :

- Kebebasan untuk bertindak. Bila ada perubahan produk, teknologi atau alat maka usaha kecil dapat melakukan penyesuaian dengan cepat.
- Fleksibel. Usaha kecil sangat luwes dalam menyesuaikan diri dengan keadaan atau kondisi setempat.
- Tidak mudah goncang. Karena sumber daya yang digunakan banyak menggunakan produk lokal, yang harganya relatif lebih murah (terjangkau) dan tidak banyak terpengaruh oleh nilai kurs mata uang asing (dollar).

Sedangkan kelemahan usaha kecil dapat dibagi dua antara lain :

- Kelemahan struktural, merupakan kelemahan usaha kecil dalam bidang manajemen, misalnya pengendalian mutu, organisasi, teknologi, modal dan pasar. Kelemahan struktural yang satu dengan yang lainnya saling terkait, yang kemudian membentuk lingkaran ketergantungan.
- Kelemahan kultural adalah kelemahan dalam budaya perusahaan yang kurang mencerminkan perusahaan sebagai corporate culture. Kelemahan kultural mengakibatkan kurangnya akses informasi dan lemahnya berbagai persyaratan lain guna memperoleh akses permodalan, pemasaran dan bahan baku.

UMKM seringkali tidak dapat lepas dari masalah utama yaitu finansial dan nonfinansial (organisasi manajemen). Masalah finansial utama adalah kekurangsesuaian (*mismatch*) antara dana yang tersedia dan yang bisa diakses. Selain itu tidak ada

pendekatan sistematis dalam pendanaan, biaya transaksi yang tinggi, prosedur kredit yang akhirnya menyita banyak waktu padahal nilai kredit yang dikucurkan kecil, kurang akses ke sumber dana formal, bunga kredit untuk investasi dan modal kerja cukup tinggi serta banyaknya UMKM yang belum *bankable* (Murwanti dan Muhammad Sholahuddin, 2015)

Faktor-faktor Penentu Efisiensi

Dalam konteks ekonomi produksi, efisiensi bersumber dari efisiensi teknis, efisiensi harga (alokatif), dan efisiensi ekonomi. Namun dalam penelitian ini hanya akan menganalisis efisiensi teknis. Efisiensi teknis bersumber dari faktor internal (faktor yang dapat dikendalikan oleh pengrajin) dan eksternal (tidak dapat dikendalikan), yaitu perubahan teknologi secara netral yang tidak merubah proporsi faktor produksi dan tidak merubah daya substitusi teknis antar input. Oleh karena faktor eksternal berada diluar kendali pengrajin maka dianggap "*given*", contoh : iklim, hama, harga, infrastruktur (Coelli, Rao dan Battese (2008),

Faktor internal berkaitan erat dengan kapabilitas manajerial dalam suatu usaha. Termasuk dalam hal ini adalah tingkat penguasaan teknologi budidaya serta kemampuan mengolah informasi yang relevan dengan usahanya sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara tepat. Faktor-faktor seperti pengalaman dan pendidikan merupakan indikator penting terkait dengan kemampuan manajerial pengrajin termasuk juga dalam kemampuannya mengadopsi teknologi dan

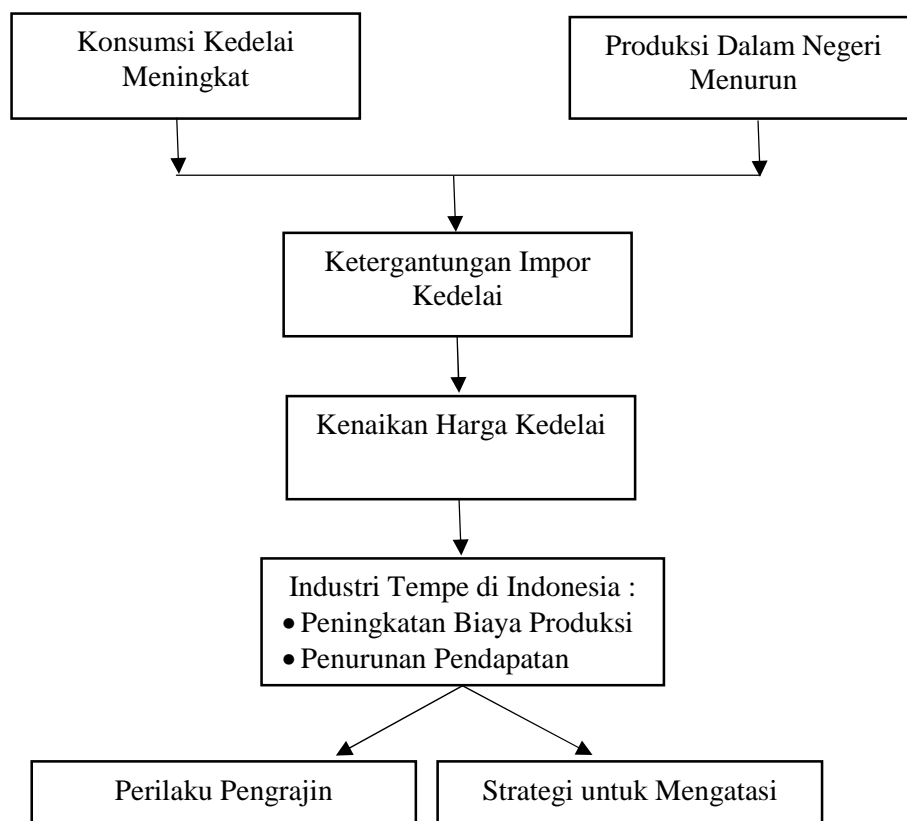
mengelola usahanya sehingga dapat meningkatkan efisiensi.

Kerangka Pemikiran Penelitian

Pertumbuhan populasi penduduk, peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi, serta meningkatnya pertumbuhan industri olahan kedelai menyebabkan peningkatan permintaan kedelai nasional. Sementara itu, di sisi lain terjadi penurunan produksi kedelai nasional yang disebabkan oleh penurunan areal luas panen dan rendahnya produktivitas. Kesenjangan antara peningkatan permintaan kedelai penurunan produksi kedelai nasional menyebabkan terjadinya kekurangan stok kedelai nasional. Kekurangan stok kedelai nasional menyebabkan Indonesia mengalami ketergantungan yang tinggi terhadap kedelai impor. Kenaikan harga kedelai impor menyebabkan kenaikan pula terhadap harga kedelai di dalam negeri.

Kenaikan harga kedelai menyebabkan peningkatan biaya produksi tempe yang menyebabkan pendapatan menurun. Kondisi ini menyebabkan banyak pengrajin tempe di Indonesia mengalami kesulitan dalam produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pengrajin tempe di Kelurahan Sunter Jakarta Utara secara khusus dengan mengkaji karakteristik pengrajin tempe, menganalisis dan mengetahui perilaku dan strategi yang dijalankan oleh para pengrajin tempe untuk mempertahankan usahanya akibat kenaikan harga bahan baku tempe.

Gambar 1
Kerangka pemikiran



Hipotesis

- Terdapat pengaruh fluktuasi harga kedelai terhadap perilaku yang dilakukan pengrajin tempe.
- Terdapat pengaruh fluktuasi harga kedelai terhadap strategi yang dilakukan pengrajin tempe.

Metodologi Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Sunter, Jakarta Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa daerah ini merupakan salah satu sentra pengrajin tempe di Jakarta Utara. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Januari – Agustus 2017.

Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa profil pengusaha tempe sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai. Data ini diperoleh melalui survei dengan menggunakan teknik wawancara dipandu dengan kuesioner. Survei yang dilakukan adalah survei mengenai kondisi usaha responden. Data sekunder berupa data industri kecil, dokumen dan laporan diperoleh dari instansi-instansi terkait, Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian Jakarta Utara, serta buku-buku dan literatur-literatur terkait.

Metode Penentuan Sampel

Populasi yang diambil adalah pengrajin tempe di RW 6 Kelurahan Sunter Jaya, Jakarta Utara. Dipilihnya kelurahan tersebut karena di daerah tersebut banyak industri rumah tangga yang memproduksi tempe. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Banyaknya sampel ditentukan berdasarkan hasil perhitungan rumus Slovin.

Dalam penelitian ini yang merupakan populasi adalah para pengrajin tempe di RW 6, Kelurahan Sunter Jaya, Jakarta Utara. Jumlah sampel (n) yang digunakan sebanyak 48 sampel, sesuai dengan rumus Slovin dengan jumlah populasi (N) 93. Untuk memenuhi aturan umum secara statistik maka jumlah sampel > 48 , sehingga terdistribusi normal dan dapat digunakan untuk memprediksi populasi yang diteliti. Metode yang digunakan yaitu sample random sampling.

Alat Analisis Data

Setelah data tersebut terkumpulkan, kemudian data tersebut akan diolah menggunakan program SPSS 23 dan akan dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis sebagai berikut:

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016).

Uji Reliabilitas dan Validitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan

indikator dari variabel. Uji reliabilitas ini digunakan untuk menguji konsistensi data dalam jangka waktu tertentu, yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengukuran yang digunakan dapat dipercaya dan diandalkan. Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrumen pengukur mampu mengukur apa yang diukur.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi.

Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama menguji pengaruh fluktuasi harga kedelai terhadap perilaku yang dilakukan pengrajin tempe dengan menggunakan model regresi linear sederhana dengan variabel dependen adalah perilaku dan variabel independen adalah kenaikan harga kedelai. Proses pengolahan data dengan menggunakan SPSS 23.

Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menguji pengaruh fluktuasi harga kedelai terhadap strategi yang dilakukan pengrajin tempe, dengan menggunakan model regresi linear sederhana dengan variabel dependen adalah strategi dan variabel independen adalah kenaikan harga kedelai.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 2.
Kriteria Responden Berdasarkan Umur

Kriteria Umur	Jumlah	%
20 – 25 tahun	0	0
25 – 30 tahun	0	0
30 – 35 tahun	4 orang	8%
35 – 40 tahun	18 orang	36%
>40 tahun	28 orang	56%
Total	50 orang	100%

Sumber : diolah penulis

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria umur, responden dengan umur lebih dari 40 tahun sebanyak 28 orang, sedangkan sisanya antara 35 tahun sampai 40 tahun sebanyak 18 orang

dan yang berumur 25 tahun sampai 30 tahun sebanyak 4 orang.

Tabel 3.
Kriteria Responden Berdasarkan Pendidikan

Kriteria Pendidikan	Jumlah	%
Tidak tamat SD	1 orang	2%
SD	8 orang	16%
SLTP	37 orang	74%
SLTA	4 orang	8%
Sarjana	0 orang	0%
Total	50 orang	100%

Sumber : diolah penulis

Tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan SLTP sebanyak 37 orang. Terdapat 1 orang

responden yang tidak tamat SD sedangkan sisanya sebanyak 8 orang yang lulus SD dan 4 orang yang SLTA.

Tabel 4.
Kriteria Responden Berdasarkan Pelatihan

Pelatihan Tentang Kewirausahaan	Jumlah	%
Ya	39 orang	78 %
Tidak	11 orang	22 %
Total	50 orang	100 %

Sumber : diolah penulis

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 39 orang responden pernah mengikuti pelatihan tentang kewirausahaan sedangkan sisanya sebanyak 11 orang belum pernah mengikuti pelatihan tentang kewirausahaan.

Analisis Data dan Interpretasi

Hasil Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrumen pengukur mampu mengukur apa yang diukur. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian menggunakan dua sisi dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%). Variabel perilaku pengrajin tempe terdiri atas 12 butir pertanyaan berdasarkan kuesioner yang disebar. Terdapat 7 pertanyaan yang

yang dinyatakan valid karena menunjukkan hasil uji validitas lebih besar dari r tabel (0,226) dengan 50 sampel responden. Variabel strategi yang digunakan pengrajin tempe terdiri atas 15 butir pertanyaan tetapi hanya 8 butir pertanyaan yang dinyatakan valid. Hasil uji validitas menunjukkan nilai r hitung $>$ r tabel (0,226). Variabel fluktuasi harga terdiri atas 11 butir pertanyaan tetapi hanya 7 butir pertanyaan yang dinyatakan valid. Hasil uji validitas menunjukkan nilai r hitung $>$ r tabel (0,226).

Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Uji reliabilitas ini digunakan untuk menguji konsistensi data dalam jangka waktu tertentu, yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengukuran yang digunakan dapat dipercaya dan diandalkan.

Tabel 5.
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Perilaku

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,697	8

Sumber : hasil output SPSS 22

Tabel 5 menunjukkan nilai *cronbach's alpha* atas variabel perilaku sebesar 0,697 atau sebesar 69,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner semua variabel ini reliable karena

mempunyai nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6 atau 60%.

Tabel 6.
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Strategi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,702	9

Sumber : hasil output SPSS 22

Tabel 6 menunjukkan nilai *cronbach's alpha* atas variabel perilaku sebesar 0,702 atau sebesar 70,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner semua variabel ini reliable karena

mempunyai nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6 atau 60%.

Tabel 7.
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Fluktuasi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,757	8

Sumber : hasil output SPSS 22

Tabel 7 menunjukkan nilai *cronbach's alpha* atas variabel perilaku sebesar 0,757 atau sebesar 75,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner semua variabel ini reliable karena mempunyai nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6 atau 60%.

lain. Model yang regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian menggunakan uji Glejser.

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas dalam tabel 5.11 dengan menggunakan uji Glejser dapat dilihat bahwa nilai signifikan uji t variabel independen dengan *Absolute Residual* (ABS_Res) lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas karena nilai signifikannya diatas 0,05.

Hasil Uji Aumsi Klasik

Uji Normalitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel dependen yaitu perilaku dan strategi pengrajin tempe terhadap variabel independen yaitu fluktuasi harga.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan menggunakan tabel *One Sample Kolmogrov-smirnov test* pada tabel 5.10 dapat dilihat bahwa nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,337 untuk variabel dependen perilaku dan sebesar 0,311 untuk variabel dependen strategi. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai sig lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang

Hasil Uji Hipotesis dan Koefisien Determinasi

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu antara variabel fluktuasi harga (X) terhadap variabel perilaku (Y1) dan variabel fluktuasi harga (X) terhadap variabel strategi (Y2). Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam pengujian hipotesis ini koefisien determinasi dilihat dari seberapa besar nilai R Square (R^2) untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 8.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,783 ^a	,613	,605	1,763

a. Predictors: (Constant), Fluktuasi

Tabel 8 menyatakan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,613. Hal ini berarti bahwa 61,3% variasi dari variabel perilaku dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu fluktuasi harga yang terdapat dalam penelitian ini. Sedangkan

sisanya sebesar 38,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Tabel 9.
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,114	3,171		,036	,971
	Fluktuasi	,864	,099	,783	8,713	,000

a. Dependent Variable: Perilaku

Persamaan regresi sebagai berikut : $\text{Perilaku} = 0,114 + 0,864\text{FH}$

Tabel 9 diatas diperoleh nilai t sebesar 8,713 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai sig lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga H1 diterima atau dengan kata lain

variabel fluktuasi harga berpengaruh terhadap perilaku pengrajin tempe.

Tabel 10.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,467 ^a	,218	,202	2,010

a. Predictors: (Constant), Fluktuasi

Tabel 10 menyatakan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,218. Hal ini berarti bahwa 21,8% variasi dari variabel strategi dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu fluktuasi harga yang

terdapat dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya sebesar 78,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Tabel 11.
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	17,777	3,615		4,918	,000
	Fluktuasi	,413	,113	,467	3,658	,001

a. Dependent Variable: Strategi

Persamaan regresi sebagai berikut :
Strategi = 17,777 + 0,413FH

Tabel 11 diatas diperoleh nilai t sebesar 3,658 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai sig lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) sehingga H1 diterima atau dengan kata lain variabel fluktuasi harga berpengaruh terhadap strategi pengrajin tempe.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa fluktuasi harga mempengaruhi perilaku pengrajin tempe. Harga kedelai yang fluktuatif dengan kecenderungan harga yang terus meningkat menimbulkan kesulitan tersendiri bagi para pengrajin tempe dalam menentukan harga jual dan mempertimbangkan daya beli masyarakat terhadap produk tempe tersebut. Hal tersebut sangat dirasakan oleh para pengrajin tempe yang memiliki modal terbatas. Sehingga untuk dapat mempertahankan usahanya, para pengrajin tempe mengembangkan usahanya dengan berbagai cara antara lain mengembangkan hasil varian dari tempe tersebut, menggunakan teknologi terbaik, menangani dan mengawasi langsung semua urusan operasional dan produksi tempe agar mengurangi biaya tenaga kerja. Serta mengorganisasikan semua bagian dalam menjalankan usaha dengan tetap mengutamakan kualitas produk tempe dan menghargai pendapat dan saran dari siapapun.

Ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai cenderung mengalami

peningkatan dari tahun ke tahun sementara jumlah kebutuhan kedelai masyarakat Indonesia setiap tahun meningkat. Dilain pihak produksi kedelai lokal cenderung menurun dari tahun ke tahun. Hal ini menyebabkan impor semakin tinggi untuk menutup kebutuhan produksi kedelai nasional. Dalam hal ini strategi yang digunakan para pengrajin tempe adalah tetap menggunakan bahan baku kedelai impor dibandingkan bahan baku kedelai campuran. Hal ini dilakukan agar kualitas tempe tetap terjaga karena biji kedelai impor teksturnya lebih cocok untuk produksi tempe. Para pengrajin tempe mengutamakan pertimbangan kualitas dan harga dalam memilih bahan baku antara lain dengan menggunakan kedelai kering dalam produksi tempe. Sedangkan untuk ukuran tempe tidak dirubah menjadi lebih kecil karena hal tersebut tidak mempengaruhi biaya produksi tempe. Strategi lain yang digunakan para pengrajin tempe adalah memberikan pelatihan bagi pekerja agar produksi lebih efisien, menggunakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri dan mencari saluran pemasaran baru untuk meningkatkan jumlah produksi. Strategi lain yang digunakan para pengrajin tempe yaitu dengan membeli bahan baku kedelai hanya untuk satu kali produksi.

Simpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan :

1. Terdapat pengaruh fluktuasi harga terhadap perilaku pengrajin tempe.

Kenaikan harga kedelai ternyata berdampak pada kesulitan para pengrajin tempe dalam mempertahankan usahanya jika tidak kreatif. Penggunaan peralatan yang lebih modern, mengawasi semua proses operasional usaha serta semangat dan fokus atas keberhasilan usahanya, bekerja keras, dan optimis merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengrajin tempe dalam mempertahankan usahanya.

2. Terdapat pengaruh fluktuasi harga terhadap strategi pengrajin tempe. Para pengrajin tempe tetap mengutamakan kualitas tempe walaupun harga kedelai impor mengalami peningkatan. Pengrajin tempe tidak mau merubah kualitas dan ukuran tempe yang dijualnya tetapi lebih memilih mengutamakan pertimbangan kualitas dan harga dalam memilih bahan bakunya dan sebagian besar menggunakan tenaga kerja yang berasal dari keluarganya sendiri.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran, antara lain :

1. Dibutuhkan campur tangan pemerintah dalam menstabilkan harga kedelai, dengan mengikutsertakan koperasi sebagai pemasok untuk kebutuhan bahan baku tempe.
2. Tenaga kerja yang berasal wirausahawan dan dari keluarganya sendiri, yang selama ini tidak diperhitungkan harus diperhitungkan supaya kualitas laba mencerminkan yang lebih baik.
3. Dibutuhkan pemberdayaan dan pelatihan berkaitan dengan inovasi teknologi dan ketrampilan di bidang intensifikasi dan ekstensifikasi. Serta komitmen untuk bersinergi antara pemerintah, pelaku bisnis, petani dan peneliti atau akademisi

dalam menentukan kesuksesan harga kedelai yang stabil.

Daftar Pustaka

- Alma. 2013. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, Bandung, Alfabeta
- Jonn P. Slette, dan Ibnu E Wiyono. 2012. *Impact of Soybean Price Rally on Indonesian Soy Business, Report: GlobalAgricultural Information Network- USDA Foreign Agricultural Service*, Journal of Agricultural Economics, 55(3):pp.581-611.
- Koperasi Tahu Tempe Indonesia (KOPTI). 2012. Data persebaran sentra industri tempe di Jakarta.
- McClelland, David. 1976. *The Achievement Motive*. Irvington Publishers, Inc. New York.
- Muslim, Aziz . 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Impor Kedelai Indonesia*. Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri, Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan, Kementerian Perdagangan-RI.
- Mudjiarto dan Wahid, Aliaras. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Murwanti, Sri dan Muhammad Sholahuddin. 2014. *Strategi dan Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Laba Usaha Pengrajin Tempe Di Sukoharjo, Jawa Tengah*. BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis, Volume 18, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 30 - 40
- Setiawati, Devia. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Produksi Tempe pada Sentra Industri Tempe di Kecamatan Sukorejo Kabupaten*

Kendal. Economics Development Analysis Journal. Volume 2 (1) 2013, hal. 1-8

BPS Indonesia (<http://bps.go.id>)

Data Statistik Kementerian Perdagangan, http://www.kemendag.go.id/harga_kebutuhan_pokok_nasional/, accessed 15 September 2012

<https://www.google.co.id/#q=Kemenperin+tinjauan+pasar+kedelai+2013>

<http://www.kemenperin.go.id/artikel/7221/Ukuran-Tempe-Siasati-Kenaikan-Kedelai>

<http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2014/11/19/-1416397138.pdf>